

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Suganda (2018:15) menyatakan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada insvestor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut karena para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan laporan keuangan tahunan perusahaan (Scott, 2012:475).

Teori sinyal juga mengidentifikasi tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan

dengan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyertakan bahwa perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan lainnya. Informasi tersebut dijadikan sebuah sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan (Ranitasari, 2017).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang digunakan oleh pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan melalui sinyal dalam laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan sinyal positif dan sinyal negatif.

2.1.2 Bank

Irsyadi (2020:21) menyatakan bahwa bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banca* yang berarti tempat penukaran uang. Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau yang dikenal dengan *banknote*. Fatih (2020:18) menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dan masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian disalurkan kepada masyarakat

dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Kementrian Keuangan 1998).

Definisi bank tersebut penulis simpulkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang menggunakan dana dari masyarakat umum dan mempunyai wewenang untuk menghimpun, mengelola dan mengatur semua hal yang berkaitan dengan keuangan. Sehingga dengan adanya bank bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menggerakkan ekonomi.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 jenis bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat :

a. Bank Umum

Fatih (2020:20) menyatakan bahwa bank umum adalah bank yang meaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang melaksanakan kegiatan dalam memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Bank umum tersendiri sering disebut dengan bank komersial tugas utama dari bank umum atau bank sentral adalah :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menerbitkan surat pengakuan utang;
- 4) Memindahkan uang;
- 5) Menempatkan dana atau meminjamkan dana pada bank lain;
- 6) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga;
- 7) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga

b. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Fatih (2020:21) Menyatakan bahwa bank pengkreditan rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang sama dengan itu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank pengkreditan rakyat antara lain :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, dan tabungan;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip;
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat bank indonesia (SBI);

2.1.3 Fungsi Bank

Fungsi utama bank dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dengan memperhatikan sektor perekonomian dan memfokuskan pada koperasi, pengusaha kecil dan menengah, dan berbagai masyarakat secara merata sehingga dapat memperkuat struktur perekonomian di Indonesia (Kementrian Keuangan 1998).

Sigit (2006:9) menyatakan bahwa Fungsi Utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediacy*. Secara spesifik bank bank dapat berfungsi sebagai berikut:

a. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *Trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank

sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent Of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent Of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bank berfungsi untuk mengumpulkan dan mendistribusikan uang dari masyarakat ke masyarakat yang lain agar taraf hidup di Indonesia sama rata.

2.1.4 Kredit

Berdasarkan Undang–Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 kredit adalah penyedia uang atau tagihan yang dipersamaratakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kementerian Keuangan 1998). Kasmir (2011:96) menyatakan bahwa “kredit dapat berupa uang atau tagihan yang

nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara pihak pemberi kredit dengan pihak penerima kredit". Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Melayu, S. & Hasibuan, 2006)

Fatih (2020:25) menyatakan bahwa kredit bisa berlangsung jika ada kepercayaan terhadap penerima kredit. Kepercayaan tersebut banyak tergantung pada kelayakan seseorang atau badan usaha. Kelayakan seseorang atau badan usaha dipengaruhi oleh 5c yaitu :

- a. *Character* atau tabiat serta kemauan pemohon untuk memenuhi kewajiban. Perlu diteliti tentang kebiasaan, kepribadian, cara hidup dan keadaan keluarga serta moral.
- b. *Capacity* yaitu kemampuan, kepandaian dan ketrampilan menggunakan kredit yang diterima sehingga memperoleh kemajuan, keuntungan serta mampu melunasi kewajiban atau hutangnya.
- c. *Capital* yaitu modal seseorang atau badan usaha penerima kredit. Tidak semua modal harus bersumber pada kredit.
- d. *Collateral*, yaitu kepastian berupa jaminan yang dapat diberikan oleh penerima kredit. Tanggungan atau jaminan sebagai alat pengaman dari ketidakpastian pada masa yang akan datang pada saat kredit harus dilunasi.
- e. *Condition of economies* yaitu dalam rencana pelepasan kredit harus mampu melihat ke depan, yaitu bagaimana keadaan perekonomian pada masa yang akan datang.

Kasmir (2011:110) menyatakan bahwa penilaian kredit dapat dinilai dengan menggunakan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:

- a. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya setiap hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
- b. *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat dibedakan ke golongan tertentu dan akan mendapat fasilitas yang berbeda dari bank.
- c. *Perpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan oleh nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif, dan lain sebagainya.
- d. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal itu penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang

dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi tapi juga nasabah.

- e. *Payment* merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi dapat ditutup oleh sektor lainnya.
- f. *Profitability* untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.
- g. *Protection* tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Penyaluran kredit terdiri dari kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif dan kredit usaha rakyat yang disalurkan. Kasmir (2014:85) menyatakan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh pemberi kredit merupakan rasa percaya terhadap penerima kredit dapat memanfaatkan dana kredit dan dapat mengembalikan dana kredit. Rumus pengukuran dan penyaluran kredit sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{LN}(\text{Total Kredit Yang Diberikan})$$

Kasmir (2013:89) menyatakan bahwa fungsi kredit semakin lama makin memegang peranan yang sangat penting karna dengan adanya kredit dapat:

- a. Meningkatkan daya guna uang

Dalam kehidupan fungsi uang tidak hanya disimpan tetapi dengan diberikannya kredit maka uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu-lintas uang

Dalam hal ini uang yang disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
- c. Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat dipergunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
- d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit juga dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit juga bisa meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit juga dapat membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

f. Meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

g. Meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti memberi membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

h. Menjadi alat untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit mencakup dua pihak yaitu pemberi dan penerima. Pihak penerima menerima uang pada saat dia membutuhkan, sedangkan pembayaran, pengembalian ataupun balas jasa dilakukan oleh pihak penerima ke pihak pemberi pada masa (waktu) yang telah disepakati oleh kedua pihak.

2.1.5 Dana Pihak Ketiga

Ranitasari (2017) menyatakan bahwadana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari luas dan dipercayakan pada bank untuk disimpan yang berupa tabungan, giro, dan deposito. sehingga dapat mengukur kemajuan bank dalam kegiatan operasionalnya. Kasmir (2011:67) menyatakan bahwa dana pihak ketiga

merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana pihak ketiga ini. Adapun bentuk dana pihak ketiga yaitu simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

Amrozi (2020) Menyatakan bahwa dana pihak ketiga merupakan uang yang didapatkan dari individu, perusahaan, governance, rumah tangga, koperasi, dan yayasan. Jadi dana pihak ketiga adalah dana yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat, dan kemudian disalurkan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan dengan pemberian kredit agar terciptanya pemerataan ekonomi. Amrozi (2020) Pengukuran dan pihak ketiga yaitu sebagai berikut :

$$DPK = LN(\text{Total Dana Pihak Ketiga})$$

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat umum dan dipercayakan oleh bank untuk disimpan dan dikelola, kemudian dana tersebut digunakan oleh pihak bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Bentuk dana pihak ketiga yaitu ; tabungan, giro, dan deposito.

2.1.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam satuan dan valuta asing, tidak termasuk kredit pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang termasuk giro, tabungan dan deposito dalam rupiah maupun valuta asing yang tidak termasuk dana antar bank (Bank Indonesia 2013)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dari dana yang dikumpulkan oleh bank. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank dipengaruhi dari berapa banyak dana yang dikumpulkan oleh bank, dana tersebut kemudian digunakan oleh bank sebagai sumber likuiditas, sehingga nantinya akan mempengaruhi penyaluran kredit (Dendawijaya, 2005:116). Kasmir (2014:225) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat. Batas aman LDR suatu bank adalah 80% sebaliknya batas maksimal LDR adalah 110%. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara total penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dengan penerimaan dari dana yang diterima oleh bank dari berbagai sumber seperti dana pihak ketiga yang berupa tabungan, deposito dan giro.

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Haryanto (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab *return* yang diharapkan oleh bank tidak tercapai.

Ranitasari (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu cara yang digunakan untuk dapat menilai kualitas kinerja pada bank. NPL digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah, NPL yang tinggi mencerminkan kredit macet yang tinggi, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap kesehatan bank dan akan menurunkan pendapatan pada bank, baik yang bersumber dari penerimaan bunga maupun penerimaan pengembalian pinjaman (Prihartini, 2018). BI membuat peraturan 15/2/PBI/2013 di dalam peraturan tersebut berbunyi bahwa NPL tidak lebih dari 5% (Bank Indonesia 2013). Triwidodo (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah presentase kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang dilakukan. Rumus yang digunakan untuk menentukan besar *Non Performing Loan* (NPL) dengan Rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yaitu Rasio yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah kredit macet seperti: pengembalian pinjaman tidak sesuai dengan kesepakatan, penundaan pembayaran, pengurangan pembayaran suku bunga pada bank.

2.1.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Triwidodo (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang

beresiko. Wiratna (2019:96) menyatakan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR). Untuk mengetahui berapa rasio CAR dapat menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tingginya rasio CAR pada bank mengidentifikasikan bahwa kecukupan modal pada bank tersebut tinggi, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi salah satu aktivitas operasional pada bank yaitu dalam hal menyalurkan kredit (Prihartini, 2018). Jadi *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang digunakan untuk menampung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui berapa rasio CAR dapat menggunakan rumus :

Tabel 2.1 Kriteria Rasio CAR

Kriteria	Hasil Ratio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	$\leq 6,5$

Sumber: Wiratna (2019:97). SK DIR BI Nomor: 30/2/KEP/DER tanggal 30 april 1997 tentang tata cara tingkat kesehatan bank.

2.1.9 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Frianto (2012:72) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan beban

usaha terhadap pendapatan operasional, berarti termasuk juga komposisi beban usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin buruk, idealnya rasio BOPO ini kurang dari 50%. Sirait (2019:141) menyatakan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi/umum. Untuk menghitung rasio BOPO menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya oprasional dan pendapatan operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya, tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan dengan efektif dan efisien sehingga kemungkinan besar bank tersebut sedang bermasalah

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang penyaluran kredit dan menggunakan beberapa hipotesis yang berbeda seperti: Dana pihak Ketiga (DPK), BI Rate, *Return Of Asset*(ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional dan Pendapatan Oprasional (BOPO). Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini antara lain.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Triwido do (2018)	Pengaruh CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR terhadap penyaluran kredit (Studi kasus Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Independen (CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return Of Asset</i> (ROA), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. 2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
2.	Eko Dkk. (2018)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Bi Rate</i> Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	Analisis Regresi Data Panel.	Variabel Independen (NPL, CAR, dan <i>Bi Rate</i>) Variabel Dependen (Penyaluran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. <i>Bi Rate</i> berpengaruh positif signifikan

	(Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Kredit)	terhadap penyaluran kredit. 2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
3. Amrozi dan Sulistyorini (2020)	Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi kasus pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018)	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Independen (DPK, NPL, CAR dan LDR). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. 3. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran

					kredit.
4.	Amelia dan Murtiasih (2017)	Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005-2014	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Independen (DPK,LDR,NPL, dan CAR). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit 2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.
5.	Ranitasari (2017)	Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, dan NIM Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2011-2015	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Independen (DPK, LDR, CAR, NPL dan NIM). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit 2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy</i>

					<i>Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.</i>
6.	Prihartini dan Dana (2018)	Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Study Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.)	Teknik Analisis Jalur	Variabel Independen (CAR, NPL dan ROA). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit Usaha Rakyat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit usaha rakyat 2. <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , dan <i>Return Of Asset (ROA)</i> , berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.usaha rakyat
7.	Hastuti dan Giri (2020)	Faktor – Faktor yang Berpengaruh pada Penyaluran Kredit oleh Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen (CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , dan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. <i>Non Performing</i>

				<p><i>Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.</p> <p>3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Return Of Asset</i> (ROA), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.</p>
8.	Haryanto dan Widyarti (2017)	Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI <i>Rate</i> , dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode Tahun 2012-2016	Analisis Regresi Berganda	<p>Variabel Independen (NIM, NPL, BOPO dan BI <i>Rate</i>, dan CAR). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.</p> <p>2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), BI <i>Rate</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.</p>
9.	Garniwa (2019)	Pengaruh DPK, NPL, CAR, Tingkat suku bunga, dan Arus	Analisis Regresi Berganda	<p>Variabel Independen (DPK, NPL, CAR, tingkat</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. <i>Non Performing</i></p>

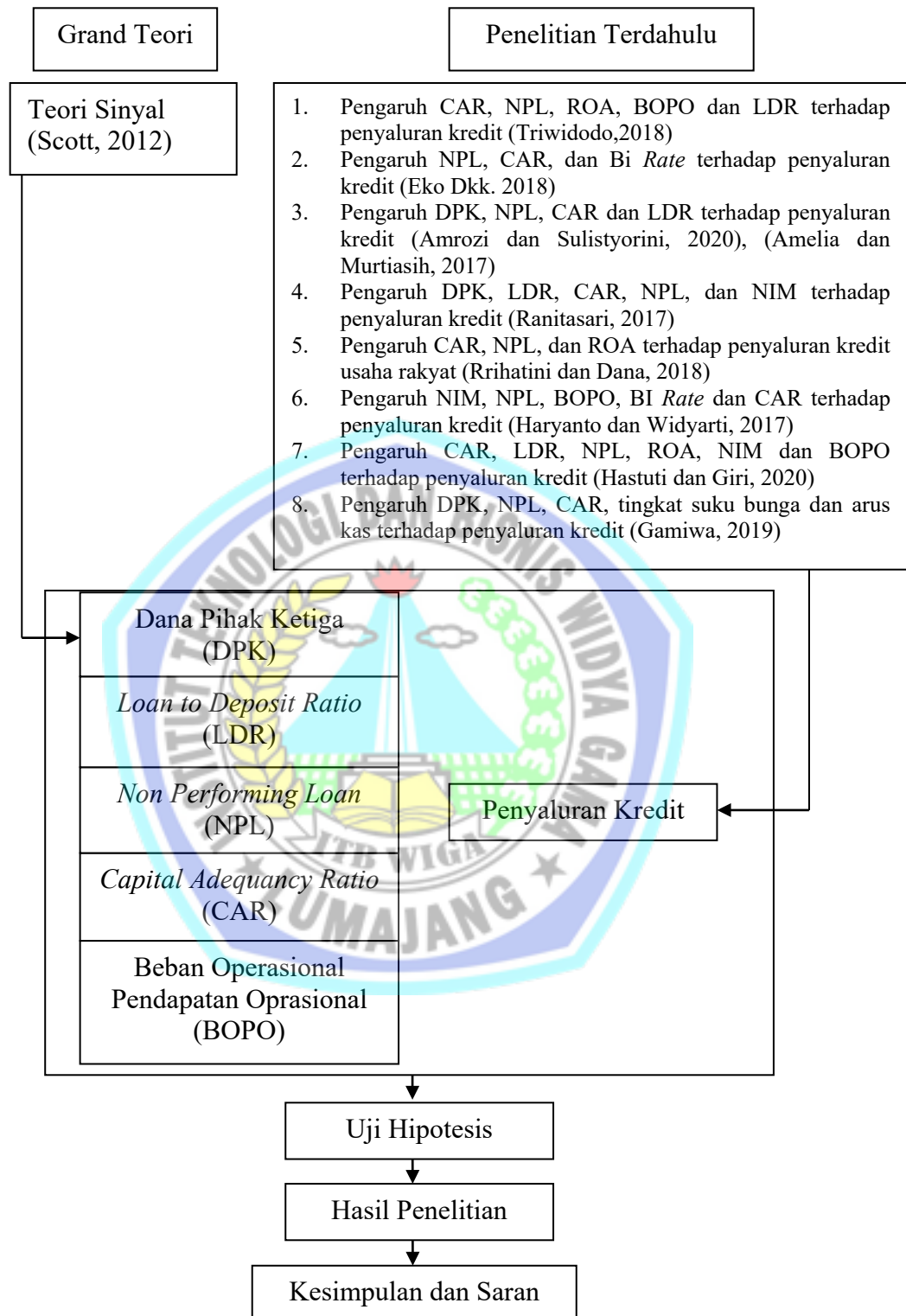
kas terhadap penyaluran kredit	suku bunga dan arus kas). Variabel Dependen (Penyaluran Kredit)	<i>Loan</i> (NPL), berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. 2. Dana pihak ketiga, CAR, suku bunga dan arus kas tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.
--------------------------------	--	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang akan diteliti, perbandingan antara nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural (Sugiyono, 2013:58).



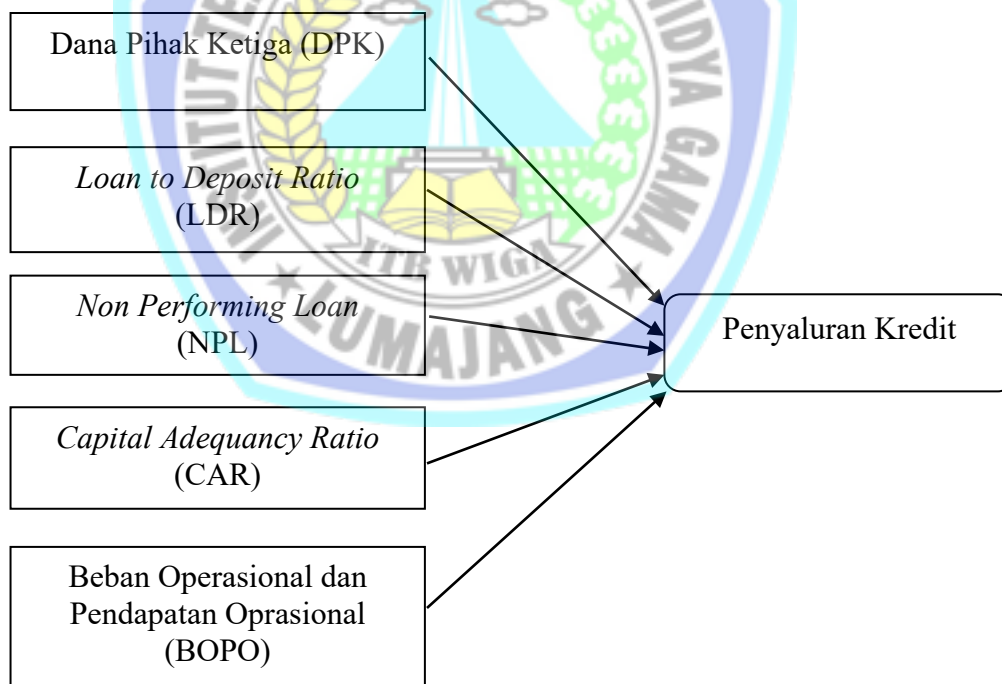
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah Peneliti 2022

2.3.2 Kerangka Konseptual

Sidik (2016:61) menyatakan bahwa kerangka penelitian adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan tentang berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang berkaitan yaitu Penyaluran Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL), Penyaluran Kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Penyaluran Kredit terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Penyaluran Kredit terhadap Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sehingga dari penjelasan tersebut maka gambaran kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah Peneliti 2022

2.4 Hipotesis

Sarwono (2018:37) menyatakan bahwa hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Mengacu pada rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan beberapa peneliti yang ada ditabel 2.1, maka dapat ditentukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

2.4.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank yang menampilkan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi, yang artinya bahwa pengelolaan dana pihak ketiga di bank tersebut sangat baik, sehingga menjadi sinyal baik terhadap penyaluran kredit kepada nasabah, yang akan mempengaruhi suatu bank untuk memperoleh laba. Sehingga menjadi sinyal baik yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam rangka mengungkapkan informasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka dari itu, nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi menjadi sinyal baik dari bank umum untuk masyarakat.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana pihak ketiga ini (Kasmir, 2011:67). Dana pihak ketiga dikumpulkan dari masyarakat luas yang berbentuk tabungan, giro, dan deposito. jika suatu bank memiliki jumlah dana pihak ketiga

yang tinggi maka semakin besar kemampuan bank tersebut untuk menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk penyaluran kredit

menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Amrozi(2020) bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H₁ : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.2 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* dengan Penyaluran Kredit

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank yang menampilkan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi, yang artinya bahwa pengelolaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bank tersebut sangat baik, sehingga menjadi sinyal yang baik terhadap penyaluran kredit kepada nasabah, yang akan mempengaruhi suatu bank memperoleh laba. Sehingga menjadi sinyal baik yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam rangka mengungkapkan informasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka dari itu, nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menjadi sinyal baik dari bank umum kepada masyarakat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dari dana yang dikumpulkan oleh bank. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank dipengaruhi dari berapa banyak

dana yang dikumpulkan oleh bank, dana tersebut kemudian digunakan oleh bank sebagai sumber likuiditas, sehingga nantinya akan mempengaruhi penyaluran kredit (Dendawijaya, 2005:116). Jika rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) tinggi dapat menunjukkan semakin besar dana kredit yang disalurkan oleh bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, jika rasio LDR rendah maka semakin kecil dana kredit yang disalurkan oleh bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Amelia (2017) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amrozi (2020) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H_2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.3 Hubungan *Non Performing Loan* dengan Penyaluran Kredit

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank yang menampilkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, berarti bahwa pengelolaan kredit macet pada bank tersebut kurang efektif, sehingga menjadi sinyal buruk dari bank terhadap tingkat penyaluran kredit yang akan dilakukan kepada nasabah dan akan mempengaruhi suatu bank memperoleh laba. Sehingga menjadi sinyal buruk sebagai pertimbangan investor melakukan pengambilan keputusan. Dengan demikian perusahaan akan berusaha untuk mengendalikan nilai *Non Performing Loan* (NPL) agar tidak melebihi batasan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dalam rangka mengungkapkan informasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka

dari itu, nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menjadi sinyal buruk dari bank umum kepada masyarakat. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab *return* yang diharapkan oleh bank tidak tercapai (Haryanto, 2017). Triwidodo (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah presentase kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dana macet terhadap total kredit yang dilakukan.

Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) lebih tinggi dari 5% maka bank tersebut akan mengalami kerugian karena banyaknya kredit yang tertahan di debitur sehingga tingkat penyaluran kredit akan menurun karena dana digunakan untuk keperluan biaya lain. Ranitasari (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Widyarti (2017) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H₃ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.4 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan Penyaluran Kredit

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank yang menampilkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, mempunyai arti bahwa pengelolaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank tersebut sangat baik, sehingga menjadi sinyal yang baik terhadap penyaluran kredit kepada nasabah dan

akan mempengaruhi suatu bank untuk mendapatkan laba. Sehingga menjadi sinyal baik yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian perusahaan akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam rangka mengungkapkan informasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka dari itu nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menjadi sinyal yang baik dari bank umum kepada masyarakat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan antara jumlah modal inti dengan aktiva tertimbang menurut ratio (Wiratna 2019:96). Jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih tinggi dari 8% maka kondisi bank tersebut sehat, karena bank mempunyai dana yang cukup untuk menampung kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh Amrozi (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini didukung oleh Ranitasari (2017) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

H₄: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.5 Hubungan BOPO terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank yang menampilkan nilai Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi, yang artinya bahwa pengelolaan beban operasional dan pendapatan operasional di bank tersebut kurang efektif, sehingga menjadi sinyal buruk terhadap penyaluran kredit kepada nasabah, yang akan mempengaruhi suatu bank untuk memperoleh laba. Sehingga menjadi sinyal buruk sebagai

pertimbangan investor melakukan pengambilan keputusan. Dengan demikian perusahaan akan mengendalikan nilai BOPO agar tingkat rasionya tidak terlalu tinggi karena tingginya rasio BOPO menunjukkan suatu bank tidak beroperasi secara efisien dan akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat. Maka dari itu, nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menjadi sinyal buruk dari bank umum kepada masyarakat.

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi/umum (Primatua 2019:141). Jadi jika semakin tinggi presentase rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin buruk kondisi bank karena tidak beroperasi dengan efisien dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Triwidodo (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H₅ : Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit